

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat bangsa, dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional yang termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta melaksanakan ketertiban dunia yang berlandaskan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Hakikat dari pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan, dan pedoman pembangunan nasional. Pembangunan nasional dilaksanakan merata di seluruh tanah air tidak hanya untuk suatu golongan atau sebagian masyarakat, tetapi untuk seluruh masyarakat, serta harus benar-benar dapat dirasakan oleh seluruh rakyat sebagai perbaikan tingkat hidup yang berkeadilan sosial, yang menjadi tujuan dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia.

Pembangunan nasional dilaksanakan secara berencana, menyeluruh, terpadu, terarah, bertahap, dan berlanjut untuk memicu peningkatan kemampuan nasional dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa lain yang telah maju. Pembangunan nasional dilaksanakan bersama oleh masyarakat dan pemerintah. Masyarakat adalah pelaku utama pembangunan dan

pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suasana yang menunjang. Kegiatan masyarakat dan kegiatan pemerintah saling menunjang, saling mengisi, dan saling melengkapi dalam satu kesatuan langkah menuju tercapainya pembangunan nasional. Tujuannya adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana prikehidupan bangsa yang aman, tentram, dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.

Pembangunan Pertanian di Indonesia sebagai bagian dari Pembangunan Nasional memiliki program-program tersendiri yang harus dilaksanakan guna tercapainya pembangunan nasional tersebut. Secara garis besar pembangunan pertanian di Indonesia dilaksanakan dalam tiga program nasional, yaitu : 1). Peningkatan Ketahanan Pangan, 2). Peningkatan Kesejahteraan Petani, dan 3). Peningkatan Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Pertanian.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2009 jumlah penduduk miskin tercatat 32,53 juta jiwa (14,15%). Dari jumlah tersebut sekitar 20,65 juta jiwa berada di perdesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian.

Pada umumnya petani di perdesaan berada pada skala usaha mikro yang memiliki luas lahan lebih kecil dari 0,3 hektar. Pada bulan Maret 2010, BPS mencatat jumlah penduduk miskin turun menjadi 31,02 juta jiwa (13,33%), Pemerintah telah berhasil menurunkan angka kemiskinan sebanyak 1,57 juta jiwa (0,82%), namun kemiskinan di perdesaan akan terus menjadi masalah pokok

nasional sehingga penanggulangan kemiskinan tetap menjadi program prioritas untuk tercapainya kesejahteraan sosial bagi masyarakat, oleh karena itu pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan perdesaan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin.

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah. Untuk itu, program penanggulangan kemiskinan merupakan bagian dari pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan kesepakatan global untuk mencapai Tujuan Pembangunan Milenium.

Terdapat 4 (empat) sukses Kementerian Pertanian yaitu: 1) Swasembada dan swasembada berkelanjutan; 2) Diversifikasi pangan; 3) Nilai tambah, Daya saing dan Ekspor, dan 4) Peningkatan kesejahteraan petani.

Penyuluhan pertanian sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum merupakan hak asasi warga negara Republik Indonesia. Sektor pertanian yang berperan penting dalam pembangunan nasional memerlukan sumberdaya manusia yang berkualitas, andal, serta berkemampuan manajerial, kewirausahaan dalam melaksanakan usahanya. Dengan demikian pelaku pembangunan pertanian mampu membangun usaha dari hulu sampai dengan hilir yang berdaya saing tinggi dan berperan serta dalam melestarikan lingkungan usahanya sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Dalam rangka membentuk dan melahirkan sumberdaya manusia yang berkualitas, andal, serta berkemampuan manajerial, kewirausahaan dalam

melaksanakan usahanya para pelaku utama dan pelaku usaha perlu mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan yang bisa diberikan kepada petani bisa berupa pelatihan atau penyuluhan. Dengan kegiatan pelatihan tersebut pelaku utama dan pelaku usaha akan memiliki tambahan kemampuan. Artinya kualitas dari petani tersebut akan meningkat.

Penyuluhan pertanian mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan pertanian, khususnya dalam pengembangan kualitas pelaku utama dan pelaku usaha. Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya. Sebagai kegiatan pendidikan, penyuluhan pertanian adalah upaya untuk membantu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pelaku utama dan keluarganya, serta pelaku usaha.

Salah satu metoda pengembangan kapasitas pelaku utama dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan yang dikelola oleh pelaku utama itu sendiri (*Farmers Managed Extension Activities / FMA*). Metode ini menitikberatkan pada pengembangan kapasitas manajerial, kepemimpinan dan kewirausahaan pelaku utama dalam pengelolaan kegiatan penyuluhan pertanian.

Dalam metode FMA ini pelaku utama dan pelaku usaha mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang ada pada diri, usaha dan wilayahnya, merencanakan kegiatan belajarnya sesuai dengan kebutuhan mereka secara

partisipatif dalam rangka meningkatkan produktivitas usahanya guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya.

Farmers Managed Extension Activities (FMA) merupakan kegiatan penyuluhan pertanian yang dikelola oleh petani. Melalui kegiatan ini petani difasilitasi untuk merencanakan dan mengelola sendiri kebutuhan belajarnya, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pelaku utama.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang diteliti dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Di daerah tersebut belum pernah dilaksanakan kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan penggemukan domba.
2. Peternak masih mengakses informasi, teknologi dan sarana yang diperlukan secara tradisional.
3. Kandang domba yang dibuat oleh peternak masih bersifat sederhana.
4. Bakalan / bibit domba yang dipilih peternak tidak memenuhi syarat untuk bibit / bakalan domba yang baik.
5. Pakan domba yang diberikan oleh peternak hanya sebatas rumput hijau.
6. Peternak tidak mengobati domba yang terkena penyakit dengan benar.
7. Kerjasama yang dilakukan oleh petani tidak berlangsung lama, hanya sesaat.
8. Kebanyakan petani hanya membuang kotoran domba, tanpa memanfaatkan lebih lanjut.
9. Peternak tidak memperhitungkan analisis usahanya dengan baik dan benar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis mencoba menyusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah terjadi peningkatan pengetahuan penggemukan domba melalui penerapan desain pelatihan *Farmers Managed Extension Activities* (FMA) di Unit Pengelola FMA Tani Makmur, Desa Panyingkiran Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang?”

Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan desain pelatihan *Farmers Managed Extension Activities* (FMA) di UP FMA Tani Makmur?
2. Apakah penerapan desain FMA mampu meningkatkan pengetahuan peserta dalam pelatihan penggemukan domba di UP FMA Tani Makmur?
3. Faktor-faktor apakah yang mendorong dan menghambat penerapan desain pelatihan FMA di UP FMA Tani Makmur?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan mengenai penerapan desain pelatihan *Farmers Managed Extension Activities* (FMA) di UP FMA Tani Makmur.
2. Mendeskripsikan mengenai peningkatan pengetahuan peserta dalam pelatihan penggemukan domba di UP FMA Tani Makmur.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat penerapan desain pelatihan FMA di UP FMA Tani Makmur.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diuraikan secara teoritik dan praktis. Manfaat penelitian ini secara teoritik dan praktis dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat penelitian ini secara teoritik sebagai berikut :
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan khususnya pelatihan.
 - b. Penelitian ini merupakan pengembangan mengenai konsep pelatihan.
2. Manfaat penelitian ini secara praktis sebagai berikut :
 - a. Pengelola UP FMA
Memberikan masukan kepada pengelola agar dapat lebih meningkatkan pelayanan dalam bidang pelatihan pertanian atau peternakan.
 - b. Peserta Pelatihan
Peserta mampu menerapkan hasil pelatihan dalam pekerjaannya di bidang pertanian atau peternakan.

F. Anggapan Dasar

Asumsi-asumsi dasar dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut ini :

1. Untuk program-program pemberdayaan masyarakat yang sifatnya baru, kebutuhan pelatihan ditetapkan oleh para pengembang program atas dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperkirakan diperlukan untuk menjalankan tugas (Mujiman 2009 : 61).
2. Masyarakat perdesaan merupakan bagian terbesar dari penduduk dunia (Sudjana 2004 : 258). Masyarakat di perdesaan biasanya bekerja di sektor

pertanian (peternakan), sehingga perlu dilaksanakan program untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

3. Kegiatan pembangunan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk di dalamnya pembangunan pendidikan, sangat diperlukan oleh dan untuk masyarakat perdesaan (Sudjana 2004 : 259).
4. Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) adalah kebijakan dan Praktik menentukan aspek manusia atau sumber daya manusia dalam posisi manajemen, termasuk merekrut, menyaring, melatih, memberi penghargaan dan penilaian (Sedarmayanti, 2007 : 13).
5. Pelatihan sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan kinerja saat ini dan kinerja mendatang (Veithzal Rifai, 2004 : 226).
6. Pelaksanaan Pembelajaran dalam pelatihan dilakukan melalui langkah-langkah, yakni pembinaan keakraban, identifikasi kebutuhan, aspirasi dan potensi peserta, penetapan kontrak belajar, tes awal peserta, proses pembelajaran, dan tes akhir peserta (Djudju Sudjana, 2007 : 198).

G. Definisi Operasional

Definisi-definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas,

effisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya. (Departemen Pertanian : 2007).

2. Pelatihan

Pelatihan adalah salah satu metode dalam pendidikan orang dewasa atau dalam suatu pertemuan yang biasa digunakan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikap peserta dengan cara yang spesifik. (Suprijanto, 2005 : 158)

3. Desain Pelatihan

Penyusunan desain pelatihan pada dasarnya merupakan suatu kegiatan dalam menyusun rencana yang akan diwujudkan dalam pelaksanaan pelatihan. (Agus Dharma, dalam Setiawan : 2005).

4. Penggemukan Domba

Penggemukan domba merupakan upaya untuk memacu pertumbuhan domba sehingga diperoleh bobot badan yang optimal. (Purbowati, 2009 : 67).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN. Di dalamnya membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dasar, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS. Merupakan landasan teori dan gambaran umum mengenai dasar penelitian atau teori yang melandasi penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN. Di dalamnya membahas metode penelitian, populasi dan sampel, alat dan teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data dan pengolahan data.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN. Di dalamnya membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP. Di dalamnya membahas kesimpulan hasil penelitian dan saran / rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait.

